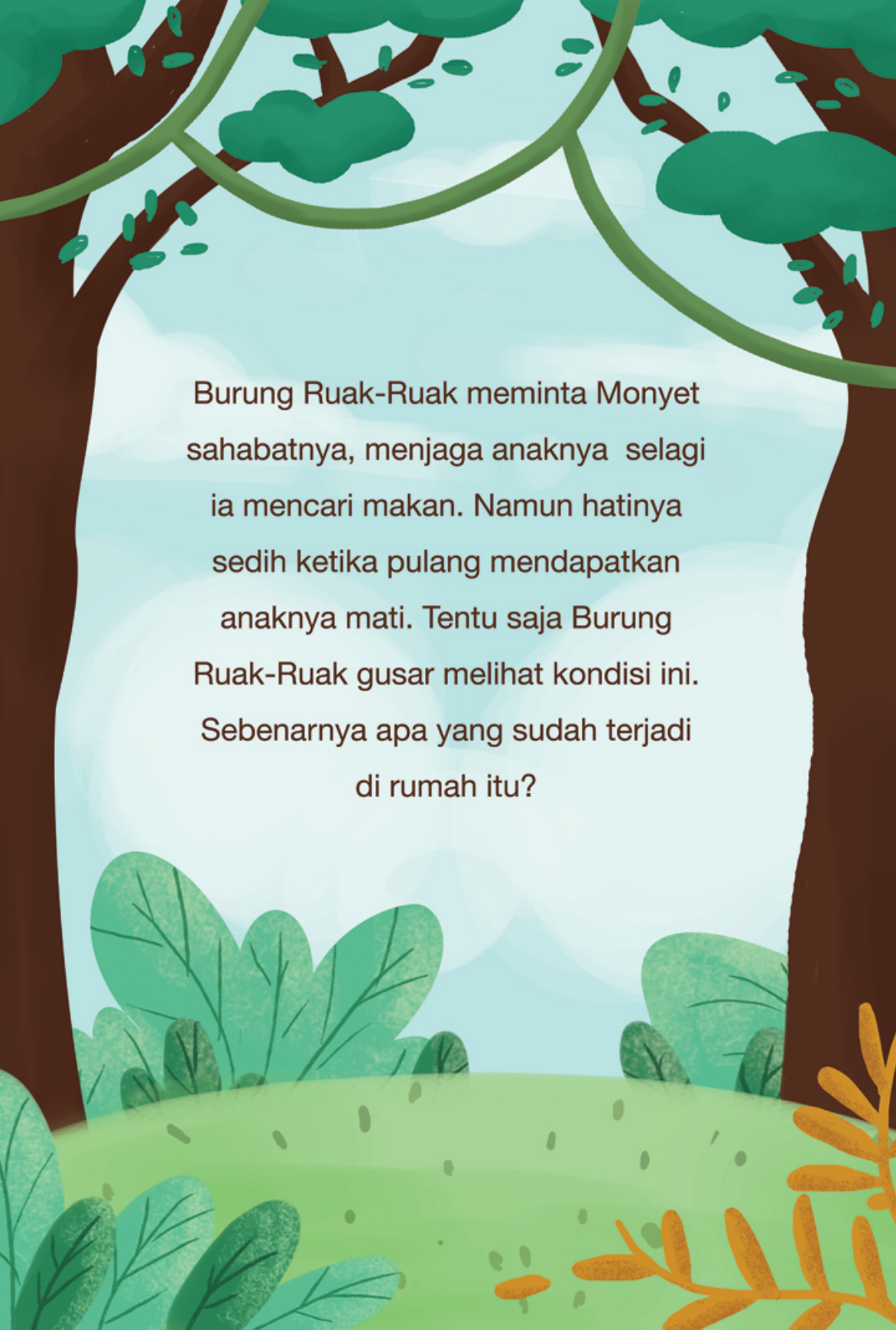


Kisah Petualangan Monyet dan Kawan-Kawannya

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**



Burung Ruak-Ruak meminta Monyet sahabatnya, menjaga anaknya selagi ia mencari makan. Namun hatinya sedih ketika pulang mendapatkan anaknya mati. Tentu saja Burung Ruak-Ruak gusar melihat kondisi ini. Sebenarnya apa yang sudah terjadi di rumah itu?

Kisah Petualangan
Monyet dan
Kawan-Kawannya

Seri Antologi Fabel Nusantara



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kisah Petualangan Monyet dan Kawan-Kawannya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Kisah Petualangan Monyet dan Kawan-Kawannya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLK Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti
Leni Mainora
Rosliani
Binarti Kusumaningtyas

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi : Astari Shinta
Desain Cover : Astari Shinta
Layout : Nadya Junita

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

523006908
ISBN: 978-623-00-3032-1

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

<i>Fofo Borokoa</i> (Persaudaraan Burung Ruak-Ruak dengan Monyet)	2
<i>Ba'e Ba Bo'ole</i> (Monyet dan Kura-Kura)	7
<i>Ba'e Si Bodo</i> (Monyet Yang Bodoh).....	12
Sang Kancil Jadi Guru Mengaji.....	16
Monyet si Raja Palsu	20



FOFO BOROKOA (PERSAUDARAAN BURUNG RUAK-RUAK DENGAN MONYET)¹

Fabel dari Nias

Pada zaman dahulu orang-orang tua bercerita kepada anak-anaknya jika berada di tempat tidur untuk meninabobokan si buah hati. Di suatu kampung sebuah negeri, ada sungai kecil tempat bermukim burung ruak-ruak si kaki kecil. Di tepi atas bukit, tumbuh pohon beringin besar tempat bersemayam raja makhluk halus “Bela.” Di seberang sungai ada semak-semak berumpun dahan kayu tempat monyet-monyet berteduh.

Pada suatu hari Burung Ruak-Ruak mendekap anaknya sambil beriba dengan suara yang lirih,

¹ Diceritakan kembali oleh Selal Bayar Marunduri



“Sungguh menderita orang yang sendiri, tiada yang menolong.”

Suara Burung Ruak-Ruak terdengar oleh si Monyet. Di seberang sungai di bukit, Monyet menemui Burung Ruak-Ruak dan berkata, “Alangkah ibanya hatiku mendengar jeritan hatimu. Kalau itu memang dari lubuk hatimu, “Aku ingin sekali bersahabat denganmu.” Mulai saat itu terjadilah persahabatan antara Burung Ruak-Ruak dengan Monyet.

Seiring waktu berjalan hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan bulan berganti tahun persahabatan mereka semakin harmonis. Sampai tercetus ide keduanya ingin membangun atap rumah tempat berteduh dari teriknya sinar matahari dan hujan yang dibuat dari ranting kayu, dahan, dan daun yang sangat sederhana.

Pada suatu waktu Burung Ruak-Ruak berkata kepada Monyet, “Hari sudah siang. Matahari sudah mulai tinggi. Mari kita segera memasang pukat di sungai sebelum banjir. Mungkin tangkapan dapat kita peroleh untuk di masak dan di makan hari ini.”

Monyet menjawab, “Hari ini aku tidak bisa ikut denganmu. Aku kurang enak badan.”

“Baiklah. Aku titip urus anak-anak dan beri mereka makan. Jangan lupa jaga mereka.” Terbanglah Burung Ruak-Ruak di udara. Dia melihat-



lihat ke bawah, di mana sungai mengalir. Semakin merendah dilihatnya pohon-pohon di sepanjang Sungai Putih. Ruak-Ruak dengan penasaran terjun ke dalam sungai. Namun, semua bangsa Udag telah mengangkat pedang mereka sebagai tanda perang batin Ruak-Ruak.

Tanpa pikir panjang ia segera kembali ke rumah. Ketika mengetuk dan membuka pintu ditemukan anaknya tergeletak di lantai tidak bernapas. Monyet bermandi keringat berputar-putar. Dia bertanya kepada Monyet, “Apa gerakan yang telah terjadi?”

Monyet menjawab, “Di tengah hari, Raja makhluk halus (Bela) menabuh pohon beringin. Lalu, karena terlena suara tabuhan Aku bangkit berputar menari sampai tak sadar anak-anakmu terinjak-injak. Temui dia di atas pohon beringin mengapa menabuh gendang?”

Tanpa mengenal lelah Ruak-Ruak terbang dan bertanya apa yang disuruh Monyet. Raja makhluk halus “Bela” menjawab, “Lihat semua pohon-pohon terpanjang sepanjang tebing sungai terpasang benda. Tanyalah mereka apa yang terjadi?”

Apa yang diperintahkan oleh Raja makhluk halus “Bela” kepada Burung Ruak-Ruak dilakukan sembari bertanya kepada Sigi dan dijawab, “Lihat-

lah di tengah sungai semua perajurit-perajurit udang telah mengangkat pedangnya tanyakan kepada mereka apa yang terjadi?"

Si Burung Ruak-Ruak langsung menghadap Raja Udang dan bertanya seperti yang dianjurkan oleh Sigi dan mendapatkan jawaban, "Bangsa kami akan punah. Tidak siang tidak malam bangsa Burung Ruak-Ruak selalu memburu anak cucu kami. Memangsa kami. Kami tidak tahan, sekarang kami ingin berperang melawan siapapun yang lakukan itu kepada kelompok kami."



BA'E BA BO'OLE (MONYET DAN KURA- KURA)²

Fabel dari Nias

Ada seekor monyet dan kura-kura yang tinggal di dalam sebuah hutan. Monyet sangat lincah dalam mencari makanannya sehari-hari. Makanan monyet adalah pisang. Monyet dapat bergelantungan dari pohon yang satu ke pohon lainnya dengan cepat. Kura-kura adalah hewan yang lambat dan hanya memakan remahan makanan yang jatuh dari mulut Monyet. Karena keadaan Kura-Kura yang demikian maka Monyet seringkali mengejeknya.

Pada suatu hari tersedia pisang matang sebagai makanan mereka. Namun Monyet memakan semuanya dan tidak menjatuhkan remah-remahnya

² Diceritakan kembali oleh Desnatalyani Laoli

untuk dimakan Kura-Kura. Oleh sebab itu, mereka berseteru.

Kura-Kura sangat marah kepada Monyet dan dia berkata, “Hei Monyet hanya engkau saja yang kenyang sedangkan aku kelaparan.”

Monyet pun menjawab, “Ada sebatang pohon pisang di puncak bukit yang buahnya telah matang. Ayo, berlomba siapa yang lebih cepat sampai, maka pisang itu menjadi miliknya.”

Kemudian mereka berjanji menentukan kapan perlombaan tersebut mereka mulai. Kura-Kura mencari akal supaya bisa memenangkan perlombaan tersebut. Dia mengumpulkan semua Kura-Kura yang ada di dalam hutan lalu Kura-Kura berkata, “Saya sudah sepakat mengadakan perlombaan dengan Monyet untuk menentukan siapa yang lebih cepat sampai di atas bukit untuk mendapatkan pisang yang telah matang.”

Kura-Kura yang lain menjawab, “Bagaimana Kamu dengan beraninya berlomba dengan Monyet, bukankah Monyet sangat cepat dan lincah sedangkan kita Kura-Kura sangat lambat.”

Lalu Kura-Kura itu menjawab, “Itulah sebabnya aku memanggil kalian untuk berkumpul saat ini. Mari kita bersatu supaya bisa mengalahkan Monyet.”

Semua Kura-Kura bertanya, “Bagaimana caranya?”

Kura-kura menjawab, “Setiap Kura-kura telah terlebih dahulu berada di setiap sisi bukit di hutan ini. Mulai dari kaki bukit sampai pada puncak bukit. Setiap kali Monyet bertanya, di mana Engkau Kura-Kura, maka kalian jawab ini Aku.”

Semua Kura-Kura setuju dan mereka menunggu sampai pada hari perlombaan antara monyet dan kura-kura. Hari-hari berlalu waktu perlombaan yang dijanjikan pun tiba. Mereka mulai perlombaan. Monyet berada di atas pohon dan Kura-Kura di tanah.

Monyet berkata, “Ayo kita mulai, Kura-Kura.”

Kura-Kura menjawab, “Baiklah.”

Monyet mulai meloncat ke atas pohon dan bergelantungan dari pohon yang satu ke pohon lainnya. Dan setiap kali Monyet sampai pada sisi bukit tempat pemberhentian, dia bertanya “Di manakah engkau, Kura-Kura?” Kura-kura yang lain yang ditempatkan di situ menjawab, “Ini Aku.”

Kemudian Monyet kembali melanjutkan perlombaan. Dia sampai di sisi bukit yang lebih tinggi dari sebelumnya. Lalu dia bertanya lagi, “Di manakah engkau Kura-Kura?”

Kura-Kura yang lain kembali menjawab, “Ini aku”.





Monyet terus meloncat dari satu pohon ke pohon lainnya. Dan setiap kali dia bertanya di mana Kura-Kura, Kura-Kura selalu menjawab, “Ini Aku.”

Monyet kelelahan. Sedangkan sebenarnya Kura-Kura yang berjanji berlomba dengannya ada di belakang, dan teman-temannya yang menggantikannya namun Monyet tidak menyadari hal tersebut dan mengira Kura-Kura yang menyahut ketika dia bertanya adalah Kura-Kura yang sama.

Hingga ketika Monyet sampai di puncak bukit yang terdapat pohon pisang, Kura-Kura telah berada di situ. Akhirnya Monyet mengakui kealahannya dan Kura-Kura menjadi pemenang. Pisang yang telah matang itu menjadi milik mereka.

Setelah semua Kura-Kura berkumpul kembali, si Kura-Kura yang berjanji untuk berlomba berkata, “Lihatlah jika kita bekerja sama dan berusaha, kita akan mendapatkan yang diinginkan.”

Kura-Kura yang lain kemudian bersorak dan bersuka cita. Mereka semua sangat senang karena berhasil mendapatkan pisang matang yang sangat mereka inginkan.

Demikian cerita mengenai Monyet dan Kura-Kura pada saat mereka mengadakan perlombaan.

BA'E SI BODO (MONYET YANG BODOH)³

Fabel dari Nias

Pada zaman dahulu ada seekor Monyet yang gemar memanjat pohon kelapa. Monyet tersebut sangat gemar memakan buah kelapa dan meminum airnya yang segar. Selain itu, Monyet sangat menyukai pemandangan yang dilihatnya dari atas pohon kelapa. Dia bisa melihat sekelilingnya dengan baik.

Hari itu dari atas pohon kelapa Monyet sedang menikmati pemandangan yang indah. Dia sedang melihat Ikan yang sedang berenang pada sebuah sungai. Ikan itu tampak lincah dan cantik bentuknya.

Lalu Monyet melayangkan pandangannya ke arah hilir sungai dan nampaklah padanya banjir

³ Diceritakan kembali oleh Desnatallyani Laoli





besar di sana. Monyet khawatir banjir tersebut akan sampai di tempat Ikan berenang. “Aku harus menyelamatkan Ikan itu, kalau tidak dia akan mati oleh banjir yang besar itu,” kata Monyet. Tanpa berpikir panjang Monyet segera menuju sungai dan mengambil Ikan yang cantik itu dari dalam air lalu membawanya ke atas pohon kelapa.

Monyet merasa sangat lega setelah mengambil ikan itu, “Aku berhasil menyelamatkannya dari banjir yang mengerikan itu,” kata Monyet. Namun, tiba-tiba Ikan yang sedang dipegangnya menggerak-gerakkan badannya dan terkulai lemas di tangan monyet. Melihat hal itu Monyet menjadi panik. Dia menggoyang-goyangkan badan Ikan itu tetapi sudah terlambat Ikan cantik itu sudah mati.

Monyet sedih melihat Ikan yang diselamatkannya. Dia tidak tahu bahwa Ikan harus tetap di dalam air dan sekalipun banjir besar Ikan tetap bisa menyelamatkan diri.

Demikianlah cerita mengenai Monyet yang bodoh.



SANG KANCIL JADI GURU MENGAJI

Fabel dari Sumbar

Kononnya pada masa dahulu binatang pandai bercakap.

Pada suatu masa, sang Kancil menjadi guru mengaji. Ramailah anak-anak binatang lain datang berguru padanya. Di antaranya termasuklah anak-anak katak, harimau dan beruang.

Apabila hari senja maka sang Kancil pun mulailah mengajar mengaji. Mula-mula ia mengajar Anak Katak. Dipujinya Anak Katak itu karena mempunyai suara yang nyaring dan merdu. Selepas itu Anak Harimau pula mengaji. Anak Harimau itu pun mengaum. Sang Kancil sangat marah kepada Anak Harimau itu karena tidak dapat mengaji seperti anak katak. Dipukulnya anak harimau itu hingga menangis.

Selepas itu Anak Beruang pun mengaji. Bunyinya juga tidak semerdu suara Anak Katak. Anak



Beruang itu dimarahi oleh sang Kancil hingga menangis. Kepada Anak Harimau dan Anak Beruang itu dikatakan oleh sang Kancil bahwa mereka itu badan mereka saja yang besar tetapi bodoh, tidak seperti Anak Katak; walaupun kecil tetapi pandai dan suaranya merdu pula.

Sepulang mengaji Anak Harimau dan Anak Beruang itu ke rumah masing-masing, mereka mengadukan soal sang Kancil yang kejam itu kepada ibu bapak mereka. Mendengar itu semua Harimau dan Beruang pun hendak membalas dendam pada sang Kancil.

Pada keesokan harinya Harimau dan anaknya pun pergi mencari sang Kancil. Sang Kancil memang sudah mengetahui bahawa ia akan dimarahi oleh Harimau dan Beruang atas perbuatannya itu. Dari jauh ia sudah melihat Harimau dan anaknya datang ke arahnya. Ia pun mencari cara bagaimana melepaskan diri dari mereka.

Saat itu ia sedang makan buah keras. Berderak-derak bunyi buah itu dikunyahnya.

“Wah sedapnya biji mata Harimau. Jika ada, tentu aku mau lagi, dan aku akan makan hingga habis. Sedangkan matanya pun sedap, apalagi yang lain,” kata sang Kancil sambil mengunyah-ngunyah buah keras itu. Bunyi sang Kancil mengunyah buah keras itu dapat didengar oleh Harimau. Begitu ju-

ga perkataan sang Kancil itu. Harimau berasa takut, dan tanpa berpikir panjang, mereka pontang-panting melarikan diri. Sang Kancil gembira karena telah berhasil menyelamatkan dirinya dari Harimau dan anaknya. Ia pun berjalan-jalan dengan riangnya.

Ketika berjalan-jalan sang Kancil bertemu dengan Beruang dan anaknya. Ia pun segera memikirkan bagaimana cara melepaskan diri dari Beruang dan anaknya.

“Hai, Beruang, hendak ke mana kamu dan anakmu?” tanya sang Kancil.

“Aku hendak mencari sang Kancil,” jawab Beruang.

“Ada apa engkau mencariku? Hendak membayar utangkah? Bapak kau memang ada utang denganku, tapi ia utang Beruang putih. Kenapa engkau hendak membayar utangnya dengan Beruang hitam? Tapi tak apa, hitam pun tak apa,” kata sang Kancil.

Beruang berasa takut karena ia pula dijadikan ganti untuk membayar utang bapaknya. Tanpa berpikir panjang ia pun lari pontang-panting menyelamatkan dirinya.

Dengan itu berhasillah sang Kancil menyelamatkan dirinya. Ia gembira karena berhasil mengelabui Harimau dan Beruang.



MONYET SI RAJA PALSU⁴

Fabel dari Jambi

Suatu hari Monyet tersesat jauh sampai ke pemukiman manusia. Dia tersesat ke tempat manusia yang sedang mengadakan acara tahunan yang juga dihadiri oleh sang Raja. Dari jauh Monyet ikut menyaksikan tontonan itu. Yang membuat hatinya tertarik bukanlah keramaian itu, melainkan pakaian Raja yang gemerlap. Warnanya cerah, dilengkapi dengan perhiasan yang berkilau. Monyet begitu terpesona dengan pemandangan itu. “Kalau saja aku jadi raja”, begitu khayalnya.

Esoknya, begitu kembali ke hutan, Monyet bertekad hendak menjadi raja. Maka dikumpulkanyalah beberapa hewan penghuni hutan yang

³ Diceritakan kembali oleh Desnatalyani Laoli

lain. Setelah semua hewan berkumpul, berkatalah monyet.

“Kawan-kawan”, begitu dia memulai. “...kemarin aku berkunjung ke kerajaan manusia. Wuah, indah sekali kerajaan itu. Rajanya betul-betul tampan dalam pakaian indah yang berkilau-kilau. Dan yang tak kalah penting, raknyanya begitu setia melayaninya. Aku melihat dengan mata kepala sendiri. Betapa raknyatnya sangat menyayangnya dan mereka melayaninya dengan menghidangkan berbagai macam buah-buahan”.

Ramailah para hewan yang berkumpul itu tertarik dengan cerita mengenai raja yang tampan dengan pakaian yang berkilauan, kerajaannya yang indah, dan buah-buahan yang selalu tersedia di hadapan sang raja itu. Mereka minta diceritakan lebih banyak lagi kepada si Monyet. Monyetpun memanfaatkan kesempatan itu dengan melebih-lebihkan ceritanya.

Hewan-hewan yang lain memercayai cerita yang dibawa oleh si Monyet. Mereka berdecak kagum dan menggeleng-gelengkan kepala tanda takjub pada kisah raja dan kerajaannya yang hebat itu.

“Dan kawan-kawan, kalian tentu tak akan percaya kalau kuceritakan yang satu ini...” Hampir serempak mereka menjawab,

“Apa?”

Sebelum melanjutkan perkataannya, dari badannya, Monyet mengeluarkan sesuatu. Ternyata sebuah kulit kayu. Merasa tak ada yang aneh dengan kulit kayu yang dibawa Monyet, tanggapan hewan yang hadir hanya biasa saja.

“Apa istimewanya kulit kayu itu?” tanya seekor Musang yang ikut hadir di pertemuan itu.

“Itulah soalnya, aku belum mengatakannya kepada kalian, kan?” Sepi. Beberapa hewan berpandangan-pandangan.

“Aku peroleh ini dari sang Raja,” suara Monyet penuh kebanggaan. Serempak, mulut para hewan menganga. Tak percaya. Beberapa di antara mereka kembali saling pandang.

“Maksudmu?” tanya Musang lagi. Monyet diam dan tersenyum penuh arti. Lagaknya seperti menyembunyikan kabar gembira.

“Ehm, begini, lebih baik kuceritakan saja bagaimana aku mendapatkan kulit kayu ini.” Semua diam. Monyet menganggap itu tanda setuju. Monyetpun bercerita. Dikatakannya, dia sangat terkesan dengan penampilan raja yang baru dilihatnya kali itu. Setelah acara tontonan itu usai, diam-diam Monyet menyelinap menemui sang Raja dan menyatakan kekagumannya. Raja yang

bijaksana itu tersenyum dan menepuk-ne-puk bahu Monyet.

“Kaupun bisa seperti aku”, kata Monyet menirukan perkataan Raja kepadanya.

“Ya, kaupun bisa seperti aku. Bisa berpakaian bagus seperti ini. Bahkan, kaupun bisa menjadi raja,” kata Baginda lagi.

“Mohon maaf hamba tidak mengerti maksud Baginda?”

“Ya. Seperti kataku tadi, kau pun bisa menjadi raja. Kalau kau mau, kuangkat kau menjadi raja di hutan. Hutanmu masih termasuk wilayah kekuasaaanku,” lanjut Raja.

“Hamba makin tidak mengerti maksud Baginda?”. Maksud Raja adalah bahwa Monyet bisa menjadi raja di tempatnya kalau dia mau. Ketika dengan ragu-ragu Monyet akhirnya mengangguk, Raja memerintahkan seorang menterinya untuk menuliskan sesuatu di kulit kayu. Kulit kayu itu lalu digulung dan diberikan kepada Monyet.

“Ini surat pengangkatanmu sebagai raja di tempatmu. Dengan berbekal surat ini, resmilah engkau menjadi raja di tempatmu. Sebagai raja, kau boleh seperti aku, dilayani dan dihormati rakyatmu.” Demikian cerita Monyet kepada kawan-kawannya. Para hewan yang hadirpun mengangguk-angguk.

“Jadi, itu surat pengangkatanmu sebagai raja?” tanya Siamang kepada Monyet.

“Ya,” jawab Monyet dengan pendek.

Siamang dan Beruk saling berpandangan.

“Kau sungguh-sungguh?” tanya Beruk pula. Beruk agak bengkok mukanya karena Monyet yang lebih kecil badannya dari Beruk hendak menjadi raja pula di hutan ini.

“Apa aku perlu membacakan surat ini kepada kalian?” tanya Monyet ketika menangkap keraguan dari Siamang dan Beruk. Iapun bersiap-siap membuka gulungan kulit kayu yang diterimanya dari raja. Beruk, Siamang, dan Musang segera menjawab.

“Perlu!” Namun, beberapa yang lain hanya diam dan menjawab, “Tidak perlu.” Tapi yang tidak setuju lebih keras suaranya. Lalu gaduhlah hutan itu dengan suara hewan yang saling berdebat. Siamang langsung mengeluarkan suaranya yang lantang itu, “Uuu.... Uuuu Auo... Auo...” dan Beruk pun berteriak-teriak.

Sedangkan Ayam jantan dan bertina berkokok, Ular yang juga hadir dalam rapat hewan itu mendesis menjulurkan lidahnya, kuda meringkik sambil mendongakan kepalanya dan membuat surainya melambai saat ia menaikan kedua kaki depannya. Nuri yang dari tadi diam bertengger di

ranting pohon, mulai berkicau dan mengulang-ulang perkataan, “Monyet hendak jadi Raja! Monyet hendak jadi Raja. Monyet hendak jadi Raja!” Hewan yang lain baik yang diam maupun yang ikut heboh, entah setuju entah tidak. Monyet yang melihat suasana mulai gaduh itu, tiba-tiba berkata menenangkan para hewan yang hadir. Dengan suara dan wibawa yang dibuat-buat, ia mendehem tiga kali.

“Ehm..ehmm. ehm.. Begini sajalah teman-teman. Agar kalian betul-betul yakin, sebaiknya kubacakan saja isi surat Raja ini.” Maka dibacakanlah surat kulit kayu itu.

Selesai dibacakan, terdengarlah seruan semua hewan yang hadir, “Ooo” hampir serempak, seperti paduan suara. Siamang, Beruk, Musang, dan Nuri hanya diam melongo dan bengong. Sebagian hewan yang lain mulutnya ternganga. Tak jelas, apakah mereka mengerti atau tidak.

Namun, sikap Monyet yang berwibawa dan meyakinkan itu membuat hewan-hewan percaya. Apalagi setelah ia membacakan isi gulungan kulit kayu tersebut di hadapan hewan-hewan yang lain yang kebanyakan buta huruf dan tidak membaca.

Singkat cerita, sejak hari itu, Monyet pun diperlakukan sebagai raja. Setiap hari para hewan bergantian melayaninya terutama menyediakan

makanan berupa buah-buahan hutan seperti, pisang, manga, papaya, Nangka, jambu biji, kuini, kesemek, lobi-lobi, karimunting hingga kacang tanah milik Pak Tani juga tersedia sebagai hidangan Monyet sang Raja.

Kemewahan sebagai raja di hutan berlangsung beberapa waktu hingga suatu hari ia kedatangan sang Kancil. Kancil yang tahu akal bulus si Monyet yang berlagak menjadi raja palsu langsung berkata menohok kepada Monyet.

“Wah, nikmat sekali tampaknya. Lagakmu seperti raja saja, Monyet!”

Monyet kaget alang kepalang dengan kedatangan Kancil yang tiba-tiba. Tetapi kebiasaan beberapa hari diperlakukan sebagai raja telah membuat dia benar-benar merasa sebagai raja. Tak heran, Monyet pun kini memiliki ketenangan dan kewibawaan layaknya raja.

“Hei, mana sopan-santunmu, Ncil? Kau cuma rakyat kecil, rakyat biasa, aku adalah rajamu, raja semua hewan di hutan ini. Ayo, menyembahlah dan minta ampunlah engkau kepada rajamu ini!” kata Monyet dengan ketenangan yang dibuat-buat.

Kancil mengernyitkan kening. “Sudah gila rupanya dia,” katanya dalam hati. Tanpa sepengetahuan Monyet, rupanya Kancil mengamati diam-

diam ketika Monyet mengumumkan dirinya hendak jadi raja di hutan itu. Saat itu Kancil hanya menganggap ini akal bulus Monyet yang hanya akan berlangsung beberapa hari saja. Ternyata kelicikan Monyet sudah berlangsung berminggu-minggu dan jika dibiarkan akan merugikan para hewan lain yang sudah berusaha-payah mencariskan makanan untuk Monyet.

Kancil kemudian mencari akal bagaimana caranya agar kelicikan si Monyet dapat dihentikan. Di tengah ia sedang berfikri itu, Monyet melemparinya dengan kulit pisang dan berkata.

“Hai Kancil, cepat kau menyembah pada Rajamu ini!” Kancil terkesiap dan berpaling pada Monyet sambil berkata dengan marah.

“Kau benar-benar tak tahu diri, Monyet!”

“Apa? Kau berani berkata begitu pada rajamu?” jawab Monyet dengan nada yang tak kalah marahnya.

“Apa? Kau sebut dirimu Raja? Raja penipu?” jawab Kancil dengan tak kalah marahnya.

“Kau kata aku raja penipu? Aku raja penipu? Berani-beraninya kau berkata begitu? Hai pengawal, tangkap si Kancil ini!” teriak monyet memanggil hewan lain untuk menangkap Kancil.

Kancil yang merasa di bawah angin, paham takkan dapat menang berdebat dengan Monyet

pada hari ini. Diapun segera menurunkan suaranya. Dan berkata pada Monyet kembali.

“Baiklah aku akan mengakuimu sebagai raja, asal...”

“Asal apa?” jawab Monyet segera. Dia merasa senang karena Kancil sudah mulai menyerah. Lalu Kancil berkata lagi,

“Jika kau benar-benar pernah bertemu raja, kau tentu tahu bagaimana penampilan raja. Yang disebut raja biasanya berpakaian indah dan bermahkota. Tidak seperti kau telanjang seperti ini. Kalau kau telanjang seperti kami-kami hewan biasa ini, apa bedanya kau dengan kami...?”

“Apa maksudmu?” tanya Monyet.

“Aku mau mengakuimu sebagai raja asal kau berpakaian seperti yang kukatakan tadi,” jawab Kancil.

“Maksudmu, aku harus berpakaian indah dan bermahkota?” tanya Monyet. Kancil pun mengangguk dengan segera. “Kira-kira begitulah,” jawab Kancil dengan tenang. Monyet mulai masgul dan membenarkan perkataan Kancil dalam hati.

“Betul juga, kalau aku telanjang seperti hewan-hewan lain, apa bedanya aku dengan mereka. Raja harus berbeda dengan rakyatnya,” kata Monyet dalam hati.

Untuk beberapa saat keduanya saling diam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Kancil melihat si Monyet sudah termakan oleh tipu dayanya dan Monyet berpikir ada benarnya ucapan Kancil tentang Raja harus berbaju dan tidak telanjang seperti hewan lainnya. Akhirnya dia bertanya pada Kancil.

“Kancil, bagaimana caranya agar aku dapat memperoleh pakaian indah dan mahkota itu? Agar lengkap penampilanku seperti raja yang sesungguhnya itu?”

“Ah, tak payahlah itu,” jawab Kancil dengan cepat dan merasa senang pancingannya sudah dimakan oleh Monyet.

“Tak payah bagaimana?” tanya Monyet dengan bernafsu. Monyet kemudian mencoba mengambil hati Kancil dengan menawarinya buah-buahan yang banyak dihadapan Monyet. Tapi Kancil, pura-pura menolak pemberian Monyet itu.

“Terima kasih. Tak baik dilihat hewan lain. Tak pantas aku makan bersama-sama dengan rajaku. Apak kata hewan lain nanti. Bisa-bisa turun wibawamu sebagai raja. Dan lagipula aku harus memperlihatkan rasa hormatku kepadamu.”

Monyet senang dengan pujian itu. Dia mendongakkan kepala dan membusungkan dadanya tanda senang sambil menggaruk-garuk kepalanya

yang tidak gatal. Lalu berjalan hilir mudik di depan Kancil tanda senang hatinya.

“Oh ya, bagaimana caranya aku bisa mendapatkan pakaian indah tadi?” tanya Monyet kembali. Kancil mendeheh, pancingannya betul-betul mengena kali ini.

“Begini, kau tahu salah satu bahan terbaik untuk pakaian adalah serat tumbuhan seperti buah-buahan ini. Nah, aku pikir buah-buahanmu yang banyak ini dapat dijadikan bahan pakaian kebesaranmu...”

“Maksudmu?” tanya Monyet sambil mendekati buah pisang kegemarannya.

“Begini, buah-buahan itu dihancurkan, dikeringkan, dimasak, lalu lalu dicampuri tumbuhan tertentu yang berwarna sehingga memiliki warna alami yang indah nanti. Lalu dikeringkan lagi, kemudian... wah rumitlah pokoknya. Kau mungkin tak akan mengerti biarpun kujelaskan sepanjang hari,” kata Kancil.

Monyet mendengarkan dengan penuh perhatian. Dia ingin sekali memiliki pakaian kebesaran itu agar sempurna penampilannya sebagai raja dan tidak dianggap sebagai raja yang telanjang lagi oleh Kancil ini. Diam-diam Monyet mengakui kecerdikan Kancil ini agar dia memiliki penampilan yang sempurna sebagai raja.

“Masalahnya sekarang, bisakah kau menyediakan bahannya?” tanya Kancil.

“Buah-buahan maksudmu? Itu soal mudah. Yang penting apakah kau betul-betul bisa membuatkan pakaian kebesaranku itu?” tanya Monyet. Kancil pura-pura tersinggung dan bersiap-siap pergi.

“Kalau kau tak percaya, ya sudah!”

“O, percaya, percaya, “ kata Monyet cepat-cepat. Monyet mengira Kancil benar-benar tersinggung.

“Bagaimana kalau buah-buahan ini?” tanya Monyet. Monyet mengambil dan menyodorkan buah-buahan yang ada di hadapannya. Kancil diam saja.

“Tentu saja tidak hanya yang di baki ini saja, tapi yang ini, ini, dan ini,” kata Monyet sambil menunjuk keranjang yang ada di samping dan belakangnya. Kancil pura-pura menghitung buah-buahan yang ditawarkan Monyet. Mulutnya bergerak-gerak, sebelah tangannya seperti mencoret-coret sesuatu di tangannya yang lain.

“Hmm, aku kira ini hanya cukup untuk membuat pakaian saja. Mahkotanya belum,” kata Kancil. Setelah sekian lama menghitung. Monyet mulai ragu karena harus menyerahkan semua buah-buahan miliknya kepada Kancil.

“Bagaimana, jadi tidak membuat pakaian kebesaran? Jika tidak aku pergi sekarang!” gertak Kancil pada Monyet.

“O, jadi, jadi! Seperti kataku tadi, kau boleh memakai semua buah-buahan yang ada ini asal-kan aku mendapatkan pakaian kebesaran raja.”

“Kau tidak menyesal?” tanya Kancil.

“Aku pikir pakaian kebesaran lebih penting. Benar katamu, apa bedanya aku dengan rakyatku kalau sama-sama tidak berpakaian dan tidak punya mahkota. Soal mahkota, nanti aku akan perintahkan rakyatku untuk mencarikan buah-buahan tambahan,” imbuah Monyet dengan percaya diri. Monyetpun menyerahkan semua buah-buahan itu kepada Kancil.

“Wah, banyak sekali ini. Aku tidak akan sanggup membawanya sendiri. Bagaimana kalau kau menyuruh rakyatmu membantuku membawa buah-buahan ini?”

“O, tak payah lah itu..” Monyet bertepuk tangan tiga kali. Tak lama kemudian muncullah Kuda dan Keledai dan membantu Kancil membawa buah-buahan itu untuk dijadikan pakaian kebesaran raja.

Kancil mengedipkan sebelah matanya kepada Kuda dan Keledai. Meski tidak paham arti kedipan itu, mereka tetap membantu Kancil membawa buah-buahan itu. Kancil mengarahkan membawa buah-buahan itu ke tempat yang jauh dari pandangan Monyet.

Setelah sampai di tempat yang tak terlihat oleh Monyet, Kancil segera memerintahkan Kuda dan Keledai agar memanggil semua hewan-hewan yang lain.

“Kumpulkan semua teman-teman,” kata Kancil. Kuda dan Kancil saling berpandangan. “Ayo panggil semua teman-teman. Maksudku teman-teman yang selama ini ikut mengumpulkan buah-buahan untuk Monyet celaka itu!” kata Kancil lagi.

Tidak berapa lama berkumpul kembali para hewan di hutan itu. Kancil menghitung jumlah mereka.

“Sekarang bagikan!” Hewan-hewan itu pun berebut buah-buahan itu. Dalam sekejap habislah buah-buahan itu. “Karena kalian yang mencari buah-buahan ini, sekarang nikmatilah. Soal urusan dengan Monyet celaka itu, biarlah aku yang membereskan!”

“Satu lagi hal penting yang harus kalian dengar, kalian tak perlu lagi harus mencari buah-buahan untuk Monyet itu. Dia bukan raja. Selama ini kalian hanya ditipunya agar dia tidak perlu mencari makanan sendiri. Kulit kayu yang dibacakannya untuk kalian itu hanyalah kulit kayu kosong tanpa ada tulisan di dalamnya.”

Kancilpun kemudian masuk ke dalam semak-semak dan kemudian kembali dengan membawa

kulit kayu milik Monyet yang diambilnya saat Monyet itu lengah.

“Lihat! Tak satupun ada tulisan dari raja dalam kulit kayu ini!” kata Kancil sambil membolak-balik kulit kayu itu. Kini mengertilah hewan-hewan itu, selama ini mereka ditipu mentah-mentah oleh Monyet.

“Jadi, jelas ya. Mulai hari ini, jadi jangan ada lagi yang mengirimkan buah-buahan kepada Monyet. Mengerti?”

Para hewan itu serempak menjawab,

“Mengerti!”

Sementara itu, Monyet menunggu dengan gelisah kabar dari Kancil. Tapi setelah sekian lama menunggu, Kancil tak kunjung datang. Dia mulai curiga dan terlebih lagi tak seekor hewanpun yang mengirimkan buah-buahan kepadanya. Setiap dia bertanya kepada hewan-hewan mengenai Kancil tak seorangpun yang menjawab atau hanya menggelengkan kepala dan segera berlalu dari hadapannya.

Beberapa hari kemudian, Monyet tahu apa yang terjadi. Monyet sangat geram pada Kancil.

“Binatang celaka itu selalu menjadi biang kerok pengganggu kesenanganku,” kata Monyet dengan kesal. Tapi diam-diam Monyet mengakui kecerdikan Kancil.



“Dia memang cerdas dan kupikir-pikir aku memang jahat selama ini. Mengaku sebagai raja agar aku tak susah payah mencari makanan tanpa mengeluarkan keringat sendiri.”

